

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Manufaktur adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan barang mentah menjadi barang siap pakai. Perusahaan manufaktur saat ini berkembang sangat pesat setiap tahunnya baik dari segi laporan keuangan maupun saham yang telah go publik. Prospek bisnis di bidang manufaktur juga terbukti sangat menguntungkan setiap tahunnya yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Saham perusahaan manufaktur setiap tahun juga mengalami kenaikan karena banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya disektor perusahaan ini untuk keperluan investasi guna memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Subjek penelitiannya adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang datanya diambil langsung dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata – rata (mean) dan standar deviasi dari masing – masing variabel yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari beberapa data yang dianalisis dalam periode tertentu. Nilai minimum adalah nilai terendah dari banyaknya data yang dianalisis

dalam jangka waktu tertentu. Rata-rata (mean) adalah rata-rata dari beberapa data yang dianalisis dalam data tertentu.

Standar deviasi untuk menunjukkan hasil variasi data yang dianalisis pada periode tertentu. Semakin tinggi standar deviasi suatu variabel maka data dalam variabel tersebut semakin menyebar dari nilai rata – rata (mean) dan apabila semakin rendah standar deviasi suatu variabel maka data dalam variabel tersebut menunjukkan nilai rata-rata yang tidak tersebar secara merata.

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan hasil dari pengolahan Statistik Deskriptif. Melakukan uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Tabel 4 1 Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| KM | 156 | ,00000 | ,86935 | ,1484124 | ,27406889 |
| KI | 156 | ,020 | ,996 | ,55691 | ,306522 |
| KA | 156 | 1 | 5 | 3,03 | ,778 |
| UDK | 156 | 1 | 12 | 4,29 | 2,394 |
| KL | 156 | 1 | 5 | 2,92 | ,865 |
| CSR | 156 | ,132 | ,385 | ,23460 | ,056161 |
| Valid N (listwise) | 156 | | | | |

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Analisis dari hasil statistik deskriptif yaitu N merupakan jumlah data yang diolah dalam penelitian inti yaitu 156 data.

- a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.23460. Dengan nilai rata-rata

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0.23460 maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian telah menerapkan hanya sebagian komponen dalam kategori penilaian Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan untuk standar deviasi sebesar 0.056161. Nilai standar deviasi variabel Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki tingkat variasi data yang rendah. Hasil Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memperoleh nilai minimum sebesar 0.132 dan maksimum sebesar 0.385.

- b. Kepemilikan Manajerial hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.1484124. Rata-rata proporsi untuk Kepemilikan Manajerial pada perusahaan di Indonesia adalah 0.1484124. Dimana yang terendah berproporsi 0 yang berarti terdapat perusahaan yang tidak memiliki saham manajerial dan yang tertinggi berproporsi 0.86935 yang berarti terdapat perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial 0.86935. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial terendah yaitu Semen Indonesia, sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu Central Potreina Prima Tbk. Nilai standar deviasi variabel Kepemilikan Manajerial lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 0.27406889, sehingga dapat diartikan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki tingkat variasi data yang tinggi.
- c. Kepemilikan Institusional hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.55691, artinya rata-rata perusahaan sampel dimiliki oleh pemilik institusional sebesar 0.55691. Dimana yang terendah berproporsi 0.020 dan yang tertinggi berproporsi 0.996 yang berarti semua perusahaan memiliki proporsi saham Institusional namun dengan tingkat kepemilikan yang berbeda. Perusahaan dengan

kepemilikan institusional terendah yaitu Supreme Cable Manufacture, sedangkan perusahaan dengan kepemilikan institusional tertinggi yaitu Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Nilai standar deviasi variabel Kepemilikan Institusional lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 0.306522, sehingga dapat diartikan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki tingkat variasi data yang rendah.

- d. Komite Audit hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 3.03. Rata-rata proporsi untuk Komite Audit pada perusahaan di Indonesia adalah 3 orang. Dimana yang terendah berproporsi 1 dan yang tertinggi berproporsi 5 yang berarti terdapat beberapa perusahaan yang mungkin berskala menengah yang memiliki jumlah komite audit dibawah standar yang ditentukan. Perusahaan yang memiliki jumlah Komite Audit terendah yakni Ultra Jaya Milk Tbk sejumlah 2 orang, sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah Komite Audit tertinggi yaitu Waskita Beton Precast sejumlah 5 orang. Sedangkan untuk standar deviasi sebesar 0.778. Nilai standar deviasi variabel Komite Audit lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa Komite Audit memiliki tingkat variasi data yang rendah. Berdasarkan pedoman piagam kerja komite audit, perusahaan sekurang-kurangnya harus memiliki tiga komite audit. Berdasarkan deskripsi frekuensi terdapat dua perusahaan yang hanya memiliki komite audit berjumlah dua orang, yakni Indofood dan Ultra Jaya Milk.
- e. Ukuran Dewan Komisaris hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 4.29 Rata-rata proporsi untuk Dewan Komisaris pada perusahaan di Indonesia adalah 4 orang . Dimana yang terendah berproporsi 1 dan yang tertinggi berproporsi 12 yang berarti terdapat beberapa perusahaan yang mungkin berskala menengah yang memiliki jumlah dewan komisaris dibawah standar yang ditentukan. Perusahaan dengan jumlah Dewan Komisaris terendah yaitu Tiga Pilar

Sejahtera Food Tbk pada tahun 2019 sejumlah 1 orang, dan perusahaan yang memiliki jumlah Dewan Komisaris tertinggi yaitu Kalbe Farma Tbk sejumlah 12 orang. Nilai standar deviasi variabel Ukuran Dewan Komisaris lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 2.394, sehingga dapat diartikan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memiliki tingkat variasi data yang rendah. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33 Tahun 2014 untuk perusahaan minimal memiliki 2 orang dewan komisaris. Hasil data deskriptif frekuensi perusahaan yang dinyatakan tidak sesuai dengan peraturan OJK berjumlah satu yaitu AISA. Perusahaan yang memiliki jumlah Dewan Komisaris 2-6 orang sejumlah 45 perusahaan, dan perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris 7-12 sejumlah 7 perusahaan.

- f. Kinerja Lingkungan hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2.92. Rata-rata proporsi untuk Kinerja Lingkungan pada perusahaan di Indonesia adalah 2.92, yang mana artinya rata-rata perusahaan dalam penelitian ini mendapatkan peringkat hijau. Dimana yang terendah berproporsi 1 dan yang tertinggi berproporsi 5 yang berarti terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan peringkat proper hijau, biru atau merah. Sedangkan untuk standar deviasi sebesar 0.56161. Nilai standar deviasi variabel Kinerja Lingkungan lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa Kinerja Lingkungan memiliki tingkat variasi data yang rendah. Berdasarkan data deskriptif frekuensi terdapat delapan perusahaan yang mendapatkan nilai 2 atau proper hijau, salah satunya MARK dan AKPI. Sedangkan 36 perusahaan mendapatkan nilai 3 atau proper biru, salah satunya RMBA dan GGRM. Sisanya sejumlah satu perusahaan mendapatkan nilai 4 atau proper merah, yaitu KLBF.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan Uji Asumsi Klasik. Uji Asumsi Klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data dan merupakan syarat untuk semua syarat uji statistic. Uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan metode asumsi *Monte Carlo* (Ghozali,2018). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Dasar keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai sig.> dari 0,05 maka data dapat dikatakan normal, dan jika nilai sig, <0.05 maka dapat dikatakab bahwa data bersifat tidak normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan metode asumsi *Monte Carlo* :

Tabel 4 2Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | ABS | |
|----------------------------------|-------------------------|-------------------|------|
| N | | 156 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0258 | |
| | Std. Deviation | .01649 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .090 | |
| | Positive | .090 | |
| | Negative | -.068 | |
| Test Statistic | | .090 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .003 ^c | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig. | .145 ^d | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .136 |
| | | Upper Bound | .154 |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 677935123.

Tabel 4.2 merupakan hasil dari uji normalitas. Hasil uji normalitas yang menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Pada saat pengujian awal nilai signifikansi sebesar 0.003 dengan jumlah data 156, sehingga tidak berdistribusi normal. Menurut (Ghozali,2018) apabila tidak lolos uji normalitas, maka dapat melakukan alternatif dengan menggunakan metode asumsi *Monte Carlo*. Setelah menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan menggunakan metode asumsi *Monte Carlo* berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,145 dengan jumlah data tetap 156, yang artinya melebihi besar nilai alpha yaitu 0,05. Berdasarkan hasil dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan multikol, yaitu adanya masalah multikolinieritas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) atau tolerance value, kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Tolerance adalah mengukur variabilitas independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lain. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah apabila tolerance value $< 0,1$ sedangkan VIF > 10 sebaliknya apabila tolerance value $\geq 0,1$ sedangkan VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Tabel berikut menunjukkan hasil multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .049 | .015 | | 3.356 | .001 | | |
| | X1 | -.034 | .011 | -.168 | -3.163 | .002 | .706 | 1.417 |
| | X2 | .022 | .010 | .122 | 2.316 | .022 | .713 | 1.402 |
| | X3 | .030 | .004 | .409 | 7.493 | .000 | .669 | 1.496 |
| | X4 | .006 | .001 | .268 | 5.376 | .000 | .802 | 1.247 |
| | X5 | .021 | .003 | .328 | 6.986 | .000 | .904 | 1.106 |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan table 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10.0 sehingga dapat disimpulkan variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kinerja Lingkungan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berdasarkan pengujian multikolinearitas dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen pada penelitian ini, maka tidak ditemukan gejala multikolinearitas antar variabel-variabel bebasnya karena tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10.0 dan nilai *tolerance* yang kurang dari 0.10 sehingga model lolos uji multikolinieritas dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas, sebaliknya jika variance berbeda maka disebut heterokedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk menguji uji heterokedastisitas di

dalam penelitian ini. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka model regresi yang dianalisis tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | Coefficients ^a | | | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | Collinearity Statistics | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .026 | .008 | | 3.298 | .001 | | |
| | X1 | -.004 | .006 | -.062 | -.643 | .521 | .706 | 1.417 |
| | X2 | -.003 | .005 | -.063 | -.655 | .513 | .713 | 1.402 |
| | X3 | .002 | .002 | .091 | .915 | .362 | .669 | 1.496 |
| | X4 | .000 | .001 | -.026 | -.291 | .772 | .802 | 1.247 |
| | X5 | -.001 | .002 | -.043 | -.506 | .613 | .904 | 1.106 |

a. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan table 4.4 nilai signifikansi untuk uji heteroskedastisitas variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kinerja Lingkungan yang mana sama-sama memiliki nilai di atas $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas dengan mengetahui nilai signifikansinya pada penelitian ini, maka tidak ditemukan gejala multikolinearitas antar variabel-variabel bebasnya karena nilai signifikansinya sudah menunjukkan hasil lebih dari 0.05 sehingga model lolos uji heteroskedastisitas dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan Uji Durbin Watson. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .837 ^a | .701 | .691 | .031197 | 1.476 |

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi jika nilai signifikan lebih dari 0,05, diketahui dari tabel 4.5 bahwa nilai durbin Watson adalah 1.476 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3 Uji Fit Model (Uji F)

Uji F atau uji kecocokan model digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Uji ini juga digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Berikut adalah hasil dari uji kecocokan model dalam penelitian ini :

Tabel 4.8

Tabel 4 8 Kecocokan Model (Uji F)

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | .343 | 5 | .069 | 70.462 | .000 ^b |
| | Residual | .146 | 150 | .001 | | |
| | Total | .489 | 155 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X2, X3

Sumber : data diolah

Nilai signifikansi pada table 4.8 menunjukkan angka sebesar 0.000 atau kurang dari 0,05, maka persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini layak digunakan. Uji ini digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara fit. Berdasarkan tabel

ringkasan hasil uji signifikansi, hipotesis uji F diterima. Jadi, dapat dinyatakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kinerja Lingkungan sebagai variabel independen dapat memprediksi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel dependen.

4.2.4 Uji Koefisien Determinan (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi adalah salah satu pengujian yang memiliki tujuan untuk melakukan pengukuran sejauh mana variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel: 4.7

Tabel 4 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .837 ^a | .701 | .991 | .031197 |

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,991. Besarnya angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,991 atau sama dengan 99,1%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel-variabel independent yang terdapat dalam penelitian ini mampu menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,991 atau sama dengan 99,1% dan sisanya 0,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

4.2.5 Uji Hipotesis

a. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kinerja Lingkungan) terhadap variabel dependen (Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*) maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Setelah data diolah menggunakan SPSS diperoleh table hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Simpulan Pengujian |
| | | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | .049 | .015 | | 3.356 | .001 | Diterima |
| | KM (X ₁) | -.034 | .011 | -.168 | -3.163 | .001 | Diterima |
| | KI (X ₂) | .022 | .010 | .122 | 2.316 | .011 | Diterima |
| | KA (X ₃) | .030 | .004 | .409 | 7.493 | .000 | Diterima |
| | UDK (X ₄) | .006 | .001 | .268 | 5.376 | .000 | Diterima |
| | KL (X ₅) | .021 | .003 | .328 | 6.986 | .000 | Diterima |

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan table 4.6 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.049 - 0.034X_1 + 0.022X_2 + 0.030X_3 + 0.006X_4 + 0.021X_5$$

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independent (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kinerja Lingkungan) secara individual atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*). Jika hipotesis nol (*null hypothesis*) ditolak berarti koefisien dari variabel bebas tidak sama dengan nol. Artinya, jika terjadi perubahan pada variabel bebas, maka akan mempengaruhi variabel terikat. Tetapi jika t-statistik tidak

signifikan, maka perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel bebas tidak mampu mempengaruhi variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji t dalam penelitian ini :

- a. Variabel Kepemilikan Manajerial (X1) adalah sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka H1 ditolak.
- b. Variabel Kepemilikan Institusional (X2) adalah sebesar 0,011 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X2) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka H2 diterima.
- c. Variabel Komite Audit (X3) adalah sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit (X3) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka H3 diterima.
- d. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (X4) adalah sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (X4) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka H4 diterima.
- e. Variabel Kinerja Lingkungan (X5) adalah sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan (X5) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka H5 diterima.

4.3 Pembahasan Penelitian

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisirkan perilaku opportunistik yang dilakukan

oleh manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu unsur dari mekanisme GCG (Good Corporate Governance) yang dinilai dapat mengurangi asimetri informasi. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Rivandi & Putra, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Logikanya bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan mengakibatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang rendah. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial yang tinggi lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan kerja perusahaannya dan pandangan investor manajerial yang bersifat mencari laba dapat menyebabkan tidak terdorongnya kebijakan perusahaan seperti pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Selain itu berdasarkan hasil data dari statistik deskriptif disebutkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajerial perusahaan, sehingga manajerial tidak memiliki pengaruh yang besar dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan agency theory yang menyatakan bahwa konflik keagenan dapat diminimalkan dengan adanya suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Dengan dibuatnya kepemilikan manajerial ini dapat membuka celah kesempatan bagi manajer untuk dapat bertindak memanfaatkan kesempatan yang menguntungkan ini dengan sebaik-baiknya demi kepentingan pribadinya sendiri. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen menandakan seolah-olah manajer mengawasi dirinya sendiri dalam mengelola perusahaan sehingga memudahkan manajer mementingkan kepentingannya pribadinya bukan demi

kepentingan perusahaan, yakni dengan menekan biaya guna *Corporate Social Responsibility*. Hal ini membuat perusahaan mengalami kerugian yang akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan asset management. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer (Dewi & Sanica, 2017). Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Institusi dalam kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan corporate social responsibility (Fitriani, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Suryaningsih, 2021) yang mana semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula dorongan untuk dilakukannya pengungkapan tanggung jawab sosial. Investor institusional menekan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dalam upaya mencapai perusahaan

yang lestari, terlebih pada perusahaan pertambangan yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan sosial.

c. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Komite audit adalah komite yang dibentuk dewan komisaris untuk mengawasi kapasitas kerja perusahaan mencakup kontrol praktik sosial. Kontrol praktik sosial dijalankan dengan mempertimbangkan kebutuhan stakeholder guna memuaskan kepentingan semua pihak berkepentingan sesuai dengan stakeholder theory. Semakin banyak perusahaan memiliki komite audit, maka pengungkapan CSR akan bertambah luas. Hal ini dikarenakan kontrol terhadap kegiatan sosial juga kian besar. Kapasitas kontrol akan lebih baik saat ada cukup banyak anggota komite audit dalam mengevaluasi semua komponen kegiatan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Oktavila & NR (2019), Rivandi & Septiano, (2021) dan Abidin & Lestari (2019) yang memberikan hasil bahwa Komite Audit berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal tersebut terjadi karena komite audit memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan meningkatkan pengawasannya terhadap kegiatan sosial dengan meningkatkan jumlah komite audit. Keberadaan komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam pengawasan kinerja perusahaan, baik dari segi internal ataupun eksternal.

d. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah anggota dewan komisaris. Fungsi dewan komisaris adalah mengawasi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat mengetahui apakah manajemen mengelola perusahaan secara benar atau tidak. Serta dewan komisaris bertanggungjawab atas kelengkapan laporan tahunan dan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Dengan luasnya pengungkapan CSR yang dilaporkan perusahaan, maka secara langsung dapat meningkatkan reputasi. Hal ini berdampak baik bagi perusahaan karena semakin banyak pihak eksternal yang ingin ikut berkontribusi dalam kegiatan perusahaan (Afifah & Immanuela, 2021).

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dimana semakin banyak dewan dalam perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan CSR atau semakin lengkap pelaporan keuangan sehingga terhindar dalam masalah keagenan antara manajemen dengan pemegang saham dan sesuai dengan pendapat Coller dan Gregory (1999) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif, terkait dengan tanggung jawab sosial, maka tekanan dalam manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya (Rachman & Nopiyanti, 2019). Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin mudah peningkatan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan sehingga menciptakan efektivitas di lingkungan perusahaan, dalam praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja tetapi perusahaan harus memberikan manfaat kepada stakeholdernya sebagai bagian yang berpengaruh terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Ningsih & Asyik, 2020) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan

komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena semakin banyak dewan komisaris pada perusahaan, maka pengawasan dalam pengungkapan CSR juga semakin tinggi.

e. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Verrechia (1983) mengemukakan *discretionary disclosure theory* yang mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *environmental performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk. Yang melandasi hubungan ini adalah teori legitimasi, yaitu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha berdasarkan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat sehingga terdapat batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Hal ini memaksa perusahaan untuk memperhatikan lingkungan tempat perusahaan melakukan aktivitasnya. Perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan melakukan pengungkapan atas kinerja lingkungannya untuk memberikan legitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang menjadi sampel dalam penelitian ini mendapatkan predikat kinerja lingkungan warna hijau, artinya hampir seluruh sampel dalam penelitian ini atau perusahaan manufaktur sudah menerapkan aspek-aspek atau indikator kinerja lingkungan yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Hal ini

mendukung penelitian dari (Sarra & Alamsyah, 2020) yang mana semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, dibuktikan dengan semakin tinggi pencapaian peringkat warna PROPER maka pengungkapan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan akan semakin tinggi. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang semakin baik (peringkat warna biru, emas, dan hijau), menunjukkan kinerja lingkungan yang semakin baik, artinya perusahaan telah melakukan penerapan dokumen pengelolaan lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran air laut, kriteria kerusakan lingkungan, sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, penurunan emisi, pemanfaatan dan pengurangan limbah B3, penerapan 3R limbah padat non B3, konservasi air dan penurunan beban pencemaran air, perlindungan keanekaragaman hayati, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagaimana diatur dalam perundang-undangan Kementerian Lingkungan Hidup.

Hal yang diungkapkan oleh perusahaan pada annual report atas upaya perusahaan untuk memenuhi indikator penilaian PROPER dapat menambah pengungkapan CSR perusahaan karena dalam indeks CSR terdapat indikator kepedulian perusahaan terhadap lingkungan namun dengan indikator yang berbeda dari penilaian PROPER. Jika pencapaian kinerja lingkungan perusahaan yang diumumkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup kepada masyarakat mendapatkan peringkat warna PROPER yang semakin baik (warna biru, hijau, dan emas) maka usaha-usaha perusahaan pada saat penilaian PROPER dilakukan harus diungkapkan perusahaan pada saat penyusunan annual report sehingga masyarakat atau para stakeholder perusahaan akan mengetahui seberapa besar perhatian perusahaan pada lingkungan alam dan masyarakat sekitar tempat perusahaan berdiri (Wiweko & Friscila, 2018).

Hal ini juga merupakan salah satu cara mempertahankan legitimasi perusahaan di mata para stakeholdernya. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka kepedulian

sosial perusahaan juga semakin tinggi dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk ataupun yang tidak mengikuti PROPER, buktinya adalah perusahaan dengan kinerja lingkungan yang semakin baik tidak hanya mengungkapkan mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan namun juga mengungkapkan kepedulian terhadap tenaga kerja, produk, masyarakat dan juga stakeholdernya. Pengungkapan CSR sendiri merupakan bagian dari pencapaian tiga keberhasilan perusahaan yang terdiri dari keberhasilan sosial, lingkungan, dan finansial. Konsep ini yang disebut sebagai triple bottom line success of a company (Rukmana et al., 2020). Selain mengejar profit, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet).

